

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar dan terpenting bagi manusia sehingga pemenuhannya menjadi salah satu hak asasi manusia, tidak dapat ditunda dan juga tidak dapat disubsitusikan dengan bahan lain. Pangan juga merupakan komponen dasar untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas serta sebagai pilar untuk pembangunan nasional yang berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi, sosial dan politik suatu negara yang harus dipenuhi secara bersama-sama oleh negara dan masyarakatnya.

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Pemenuhannya pun telah dijamin oleh Negara. Berdasarkan Undang-Undang No 18 tahun 2012, yang dimaksud dengan ketahanan pangan adalah “ kondisi terpenuhinya pangan bagi Negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, produktif secara berkelanjutan”. Dengan demikian suatu wilayah dikatakan berhasil dalam pembangunan ketahanan pangan jika adanya peningkatan produksi pangan, distribusi pangan yang lancar serta konsumsi pangan yang aman dan berkecukupan gizi pada seluruh masyarakat (Rahmawati, 2012).

Ketahanan pangan mencakup tiga aspek penting sebagai indikator keberhasilan peningkatan ketahanan pangan, yaitu : 1) *Ketersediaan Pangan (Food Availability)*, yang berarti, pangan tersedia cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk, baik jumlah maupun mutunya, serta aman; 2) *Akses Pangan/Distribusi (Food Access)*, pasokan pangan dapat menjangkau keseluruhan wilayah sehingga harga stabil dan terjangkau oleh rumah tangga; dan 3) *Penyerapan Pangan /konsumsi (Food Utilization)*, yaitu setiap rumah tangga dapat mengakses pangan yang cukup dan mampu mengelola konsumsinya sesuai dengan kaidah gizi dan kesehatan serta preferensinya (Saragih, 2010).

Kerawanan pangan terjadi karena kurangnya ketersediaan pangan yang berhubungan dengan kapasitas produksi pada suatu daerah, sulit didistribusikan dengan harga yang terjangkau sehingga pangan tidak akan merata diakses oleh keluarga, aspek distribusi yaitu masalah infrastruktur transportasi yang kurang baik terutama untuk menjangkau kedaerah-daerah pelosok, rendahnya daya beli masyarakat untuk memenuhi konsumsi yang memenuhi syarat gizi seperti energi dan protein, akses terhadap pangan yang ditentukan oleh pendapatan masyarakat, peningkatan pendapatan petani akan meningkatkan daya beli pangan dan non pangan, serta pendidikan khususnya bagi anak-anak perempuan karena anak perempuan nantinya akan menjadi seorang ibu yang bisa lebih baik dalam mengatur gizi keluarganya dan selanjutnya adalah adanya koordinasi kebijakan dan implementasi sektoral dan vertikal (Saragih, 2010).

Fokus dari ketahanan pangan ini tidak hanya penyediaan pangan tingkat wilayah akan tetapi termasuk tingkat rumah tangga dan individu. Untuk itu supaya tercapainya ketahanan pangan sampai pada tingkat rumah tangga, maka ketahanan pangan harus : 1) memperhatikan dimensi waktu, yaitu pangan tersedia dan dapat diakses setiap saat; 2) menekankan pada akses pangan rumah tangga dan individu, baik fisik, ekonomi dan sosial; 3) berorientasi pada pemenuhan gizi. Dengan demikian, ketersediaan pangan bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan tercapainya ketahanan pangan pada suatu daerah, melainkan ada faktor-faktor lain yang menentukan tercapainya suatu ketahanan pangan.

Ketahanan pangan setidaknya mengandung dua unsur pokok, yaitu ketersediaan pangan yang cukup serta adanya akses masyarakat terhadap pangan yang mudah dan memadai. Sedangkan sistem ketahanan pangan terdiri dari tiga subsistem utama yaitu ketersediaan, akses dan penyerapan pangan atau pemanfaatan pangan (Hanani, 2009). Ketersediaan pangan harus mampu mencukupi kebutuhan pangan seseorang yang didefinisikan sebagai jumlah kalori yang dibutuhkan untuk kehidupan seseorang yang aktif dan sehat (Suryana, 2003). Sedangkan akses pangan adalah kemampuan semua rumah tangga dan individu dengan sumber daya yang dimilikinya untuk memperoleh pangan yang cukup untuk kebutuhan gizinya.

Akses pangan meliputi akses ekonomi, fisik dan sosial. Akses ekonomi tergantung pada pendapatan, kesempatan kerja dan harga. Akses fisik menyangkut tingkat isolasi suatu daerah dari daerah luar (sarana dan prasarana distribusi yang lancar), sedangkan akses sosial menyangkut tentang preferensi pangan. Sedangkan penyerapan pangan adalah penggunaan pangan untuk kebutuhan hidup sehat yang meliputi kebutuhan energi dan gizi, air dan kesehatan lingkungan hal ini sangat tergantung kepada pengetahuan rumah tangga/individu terhadap kebutuhan pangan untuk hidup sehat yang diperlukan oleh tubuh (Hanani, 2009), hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rini, 2011) bahwa pendidikan dan pengetahuan ibu rumah tangga akan berpengaruh positif terhadap konsumsi dan pangan rumah tangga. Ibu rumah tangga yang memiliki pendidikan yang lebih baik akan memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi, sehingga akan memberikan pangan yang beraneka ragam untuk dikonsumsi keluarganya.

Pendapatan menjadi faktor penting dalam menentukan pengeluaran rumah tangga, termasuk pola konsumsi pangan yang dilakukan oleh keluarga. pendapatan berbanding terbalik dengan pengeluaran, semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga, maka proporsi pengeluaran pangan cenderung akan semakin rendah, namun pola konsumsi yang dilakukan oleh keluarga akan lebih beragam dan berkualitas karena mereka lebih mementingkan mengkonsumsi pangan yang bernilai gizi tinggi (Yudaningrum, 2011).

Pendapatan rumah tangga berkaitan erat dengan pengeluaran rumah tangga. Pada rumah tangga miskin, pengeluaran pangan akan lebih besar dari pada pengeluaran non pangan dan petani identik dengan kemiskinan sehingga hal ini akan berpengaruh pada pemenuhan gizi yang dikonsumsi. Semakin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran, maka semakin baik tingkat perekonomian penduduk. Ketahanan pangan di tingkat wilayah juga belum dapat merefleksikan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga atau individu, hal ini disebabkan karena tidak semua rumah tangga mampu mengakses pangan yang tersedia secara baik sehingga mengakibatkan masyarakat tersebut akan sangat rentan terhadap masalah kerawanan pangan (E. Arningsih dan Handewi PSR, 2008).

Di Kabupaten Pesisir Selatan terjadi peningkatan produksi padi setiap tahunnya pada tahun 2014 produksi padi 313.704 ton sedangkan pada tahun 2015 meningkat menjadi 317.382 ton ((BPS Pessel, 2016), namun berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan oleh BKPP Kabupaten Pesisir Selatan, teridentifikasi sebanyak 8 Kecamatan masih tergolong rawan pangan (BKPP Pesisir Selatan, 2015), jadi walaupun suatu daerah mampu surplus beras, namun tidak menjamin daerah tersebut menjadi tahan pangan, karena ketersediaan pangan yang cukup dimasyarakat belum tentu mencerminkan ketahanan pangan rumah tangga. Rumah tangga petani umumnya adalah masyarakat pedesaan yang menggantungkan hidupnya pada pertanian, petani identik dengan kemiskinan, jadi rendahnya pendapatan rumah tangga akan mengakibatkan buruknya kondisi pangan rumah tangga.

Petani merupakan ujung tombak bagi terwujudnya ketahanan pangan, karena petani merupakan penghasil pangan. Dengan demikian, apabila dalam tingkat rumah tangga petani saja tidak bisa terwujud ketahanan pangan bagaimana mungkin akan menyokong terwujudnya ketahanan pangan di tingkat yang lebih tinggi, yaitu tingkat desa, kabupaten, propinsi maupun nasional. Ketika suatu rumah tangga termasuk dalam kategori miskin, akan terkendala dalam pemenuhan kebutuhan pangan karena keterbatasan pendapatan yang bermuara pada kelaparan dan kerawanan pangan.

Berdasarkan publikasi Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Pesisir Selatan, variabel utama yang mengidentifikasi kerawanan pangan di Kabupaten Pesisir Selatan adalah tingginya angka kemiskinan, terbatasnya akses jalan kendaraan roda 4, terbatasnya akses terhadap listrik dan kurangnya warung/toko yang menyediakan kebutuhan pokok.

1.2. Perumusan Masalah

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu kabupaten penghasil beras terbesar di Propinsi Sumatera Barat. Berdasarkan data dari (BPS Sumbar, 2015) pada tahun 2014, pada daerah tersebut terdapat lahan sawah seluas 31.112 ha dengan luas panen 61.035 ha dengan produksi sebesar 312.872 ton/tahun dan Kabupaten Pesisir Selatan mampu surplus beras sebesar 131.202 ton, namun

berdasarkan peta ketahanan dan kerentanan pangan (Food Security and Vulnerability Atlas-FSVA) Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2015, dari 15 kecamatan yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan, delapan kecamatan masih tergolong rawan pangan perioritas 1 (satu). Rawan pangan perioritas 1 (satu) merupakan daerah yang sangat rentan terhadap kerawanan pangan dan gizi dan jika dilihat dari pola pengeluaran penduduk, pengeluaran penduduk di Kabupaten Pesisir Selatan masih didominasi oleh pengeluaran untuk kebutuhan pangan yaitu sebesar 64,37 persen sedangkan pengeluaran untuk kebutuhan non pangan sebesar 35,63 persen (BPS Pessel, 2015). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Kabupaten Pesisir Selatan masih belum sejahterah karena masih memiliki pendapatan yang rendah, dan sebagian besar pendapatan yang diterima oleh masyarakat masih dominan digunakan untuk mencukupi kebutuhan makanan.

Salah satu kecamatan yang tergolong rawan pangan di Kabupaten Pesisir Selatan adalah Kecamatan IV Nagari Bayang Utara. Pada tahun 2014 Kecamatan IV Nagari Bayang Utara mampu surplus beras sebanyak 5,625 ton dengan produksi rata-rata 60,54 kw/ha (BPS Pessel, 2015). Produksi pertanian yang dihasilkan tidak hanya tanaman pangan seperti padi sawah, tetapi juga padi ladang, jagung, kacang tanah dan lain-lain, tanaman perkebunan seperti karet, kayu manis, kemiri, jahe, gendamunggu dan lain-lain serta tanaman hortikultura yaitu penghasil bawang merah dan cabe.

Dari data tersebut petani di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara memiliki usaha pertanian yang beragam. Untuk menjaga suatu daerah tidak terjadi kekurangan pangan maka masyarakatnya didorong untuk memperbanyak keragaman jenis tanaman pangan yang diusahakan. Selanjutnya jika terjadi gagal panen atau bencana lain pada satu jenis tanaman tidak terjadi krisis pangan karena masih ada alternatif tanaman pangan lain dan jenis tanaman lain sebagai sumber pendapatan, seharusnya dengan kondisi pertanaman yang beragam tersebut petani di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara lebih tahan pangan, namun pada kenyataannya dari enam nagari yang ada di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara, dua diantaranya masih tergolong rawan pangan dan gizi yaitu Nagari Pancung Taba dan Nagari Maro Aie (BKPP Pesisir Selatan, 2015).

Hasil pendataan keluarga tingkat kabupaten/kota Tahun 2014 yang dilakukan oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat, Pemerintah Nagari, Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Jumlah penduduk miskin di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara masih sangat tinggi yaitu sebanyak 45 persen. Kemiskinan akan sangat berpengaruh pada ketahanan pangan rumah tangga, karena rumah tangga miskin tidak mampu menyediakan pangan dalam jumlah yang cukup, aman, bergizi baik dengan memproduksi sendiri maupun dengan membeli.

Berdasarkan uraian tersebut perlu deteksi dini bagaimana tingkat ketahanan pangan dirumah tangga petani, untuk itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam bentuk tesis dengan judul “ **Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Pesisir Selatan**” dengan rumusan permasalahan yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara
3. Apa rekomendasi kebijakan yang mampu meningkatkan ketahanan pangan di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara sehingga strategi tersebutpun bisa diterapkan untuk meningkatkan ketahanan pangan pada daerah lain di Kabupaten Pesisir Selatan

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengkaji tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara
3. Memberikan rekomendasi kebijakan dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi rumah tangga dalam meningkatkan ketahanan pangan
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan peningkatan ketahanan pangan rumah tangga petani
3. Sebagai bahan perbandingan atau rujukan pustaka untuk penelitian sejenis

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan, selanjutnya akan diberikan rekomendasi kebijakan dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani. Penelitian ini memfokuskan pada faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara, banyak sekali faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan, namun dalam penelitian ini hanya terfokus pada faktor pendidikan Ibu Rumah Tangga, jumlah anggota rumah tangga, pendapatan, cara memperoleh beras dan tingkat kemudahan dalam memperoleh bahan pangan non beras (lauk pauk dan sayuran segar).

1.6. Sistematika Pembahasan

Pada Bab pertama, akan diuraikan mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian serta sistematika pembahasan. Dalam bab selanjutnya akan dijelaskan mengenai kajian literatur berupa konsep/definisi ketahanan pangan, rumah tangga petani, pola pengeluaran rumah tangga, kemiskinan, teori yang menyangkut dengan penelitian, hasil penelitian sebelumnya, hipotesis dan kerangka pemikiran.

Bab ketiga merupakan bab metodologi. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai tempat/daerah penelitian, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan regresi logistik. Setelah melalui tahapan-tahapan sebagaimana dijelaskan dalam metodologi, hasil penelitian akan dibahas secara mendalam pada bab keempat, selanjutnya akan ada rekomendasi kebijakan yang relevan dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani di Pancung Taba Kecamatan IV Nagari Bayang Utara, selanjutnya kebijakan tersebut diharapkan bisa diaplikasikan untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani pada daerah lain yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan sehingga tercapainya konsep ketahanan pangan yaitu terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Hasil analisa yang telah diuraikan pada bab ke empat kemudian disimpulkan dalam bab selanjutnya, untuk selanjutnya diusulkan saran penelitian yang relevan.

